

**POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA PADA MTs  
AL-MUHDHARIYAH TOKKE KECAMATAN  
MALANGKE TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**NURUL HAQ**  
**NIM 09.16.2.0218**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2014**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “*Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur*”, ditulis oleh **Nurul Haq** Nomor Induk Mahasiswa (NIM): **09.16.2.0218**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal **12 Maret 2014 M** bertepatan dengan **10 Jumadil Awal 1435 H**, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. (S.Pd.I).

12 Maret 2014 M

Palopo,

10 Muharram 1432 H

### Tim Penguji

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Fahmi Damang., M.A.     | Penguji I         | (.....) |
| 4. Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag.  | Penguji II        | (.....) |
| 5. Drs. M. Amir Mula., M.Pd.I.    | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dra. Adila Mahmud., M.Pd.I.    | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.  
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri., M.A.  
NIP. 19521231 198003 1 036

IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Peneliti Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka.....	13
1. Tinjauan Teoretis tentang Konsep Pembinaan Akhlak.....	13
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	19
3. Unsur-Unsur Pembinaan Akhlak.....	20
4. Pentingnya Pembinaan Akhlak.....	25
5. Pembentukan Akhlak.....	27
C. Kerangka Pikir.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
1. Pendekatan Penelitian.....	31
2. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	36

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
2. Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.....	42
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhdhariyah.....	45
B. Pembahasan.....	49

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	53
B. Saran-Saran .....	54

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
-----------------------------	-----------

#### **DAFTAR LAMPIRAN**



**IAIN PALOPO**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Pembinaan akhlak siswa sangat penting. Dalam perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah Allah. Oleh karena itu, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai manusia, orangtua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu.

Salah satu bukti syukur dan tanggung jawab orang tua terhadap anak itu dapat diwujudkan dalam bentuk perlakuan baik, kasih sayang, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, kebutuhan batiniah dan kebutuhan spiritual.<sup>1</sup> Atau singkatnya, kelajiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. Sebab tanpa pendidikan yang baik, rasanya mustahil akan memiliki anak-anak dan generasi yang berkualitas, dan perlunya pendidikan tersebut melahirkan lembaga-lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan, baik secara informal (keluarga), nonformal (masyarakat), maupun formal (pemerintah).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Thn 2003), disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang

---

<sup>1</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Cet. I; Jakarta: Logos, 2001), h. 43.

luhur. Ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan dan ketaqwaan.<sup>2</sup>

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama kaitannya dalam aspek-aspek tersebut di atas, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan mana yang baik dan yang buruk saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran agama Islam, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhlas tanpa paksaan.

Pembinaan akhlak ini semakin diperlukan terutama di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa seperti realita sekarang ini banyak kita saksikan di berbagai media massa. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian merajalela. Korupsi, kolusi penodongan, permapokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia sudah banyak terjadi dan dapat disaksikan di berbagai media massa.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, (Cet. I; Jakarta: Absolute, 2003), h. 12.

Utamanya saat ini, saat di mana semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dampak dari kemajuan IPTEK tersebut disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu disalahgunakan.

Bertolak dari masalah tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Pada usia remaja terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan rang dewasa pada umumnya. Pada usia ini terjadi perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani, emosi, social akhlak, dan kecerdasan. Pada usia ini mereka sangat peka terhadap persoalan luar dan sangat tertarik pada gejala-gejala yang mirip dengan apa yang mulai bergejolak dalam jiwanya. Akibatnya pertumbuhan masa pubertas yang membawa dorongan baru dalam hidupnya (dorongan yang berlawanan dengan agama).<sup>3</sup>

Peran orang tua dalam pembinaan dan pembentukan akhlak anak memang memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi dengan perkembangan zaman terutama perkembangan dalam bidang IPTEK yang sangat pesat ini, peran orang tua tersebut sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain, utamanya dalam hal ini adalah para pendidik di sekolah.

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pendidikan Moral*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 7.



melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama, sehingga timbul anak-anak yang oleh masyarakat dikatakan anak-anak nakal, *cross boy*, atau *cross girl*.<sup>5</sup>

Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka hidup.

MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, selain sebagai tempat untuk mencari ilmu tentang agama secara mendalam. Selain itu, juga dibuat peraturan yang berlaku untuk semua siswa tanpa kecuali untuk melatih kedisiplinan dalam diri siswa itu sendiri.

Di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur terdapat usaha membimbing, mendidik, dan membangun kepribadian siswa di usia remaja terutama yang masih duduk di bangku sekolah. Hanya saja yang berbeda dengan sekolah pada umumnya yakni kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang digunakan di madrasah didasarkan pada kurikulum Depdiknas, Depag. Hal ini bertujuan agar antara ilmu umum dan agama dapat berjalan seimbang.

Berangkat dari keadaan tersebut itulah, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan judul: “Pola Pembinaan Akhlak Siswa pada MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur”

## ***B. Rumusan Masalah***

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 68-69.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur?
2. Factor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur?

### ***C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

#### ***1. Definisi Operasional Variabel***

Setiap penelitian menimbulkan bermacam-macam pengertian dan penafsiran, begitu pula istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa pada MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur”. Oleh karena itu untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian serta pemahaman dari pembaca, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah berikut:

*Pola* dalam hal ini peneliti artikan sebagai system atau cara kerja dari sesuatu yang sedang dilaksanakan.

*Pembinaan* dimaksudkan di sini adalah perihal membina sesuatu, naik berupa negara, dsb.

*Akhlak* secara etimologi atau menurut pendekatan etimologi berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufrad *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkun* (kejadian), serta erat hubungannya denag *khaliq* (Pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).

Sedangkan menurut pendekatan secara terminology, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Ibn Maskawih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>6</sup>

b. Imam al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.<sup>7</sup>

Sementara itu, pada penelitian ini kualitas akhlak berarti juga kondisi sikap dan perilaku siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur, yaitu gambaran langsung dan deskriptif akan kondisi riil peserta didik dan guru MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur terhadap upaya pembinaan akhlak mulia kepada siswa di semua kelas tahun pelajaran 2013/2014 dan kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa di madrasah tersebut.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini sengaja peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

a. Membahas tentang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 4.

<sup>7</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29.

- b. Membahas tentang faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada dua, yaitu:

1. Secara teoritis  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru terutama dalam usaha membentuk akhlak yang mulia.
2. Secara praktis
  - a. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis maupun lembaga yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para tenaga guru di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur khususnya dalam hal pembinaan akhlak siswa.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur dalam hal pembinaan akhlak siswa.

#### ***F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu system yang menyatu dan terkait satu sama lainnya.

Kelima bab-bab yang dimaksud adalah:

*Bab pertama*, memuat petunjuk dasar yang bertujuan sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami uraian lebih lanjut. Petunjuk dasar ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional variable dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis besar isi skripsi.

*Bab kedua*, merupakan bab telaah pustaka yang di dalamnya memuat referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini sebagai bahan perbandingan sekaligus rujukan dalam membahas inti persoalan, diambil dari literatur yang berkaitan erat dengan masalah pendidikan umumnya, dan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya. Salah satu referensi yang dipakai di sini adalah buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Akhlak* ditulis oleh R. Zahrudin A.

*Bab ketiga*, menggambarkan secara lugas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga akan dikemukakan metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data, serta perangkat lainnya yang diperlukan. Dengan begitu diharapkan skripsi ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang baiknya diterapkan pada sebuah penelitian.

*Bab keempat*, menyajikan pokok persoalan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Bab ini diawali dengan mengemukakan tentang gambaran umum MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pentingnya pembinaan akhlak siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

*Bab kelima*, merupakan rangkuman dari seluruh bab berupa rangkaian beberapa kesimpulan hasil penelitian, dan disertai beberapa saran.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Dalam penelitian ini, penulis menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian, yang dimaksudkan untuk memperkaya wawasan penulis maupun pembaca terkait pembinaan akhlak siswa pada MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

Terkait penelitian ini, lebih dahulu Khusnul Kholifah (2010) telah melakukan penelitian dengan judul “*Metode Pembelajaran PAI dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa di MTS DDI I Kota Palopo*”. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa pada dasarnya metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada MTs DDI I Kota Palopo memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak siswa yakni kemampuan untuk memahami materi yang diajarkan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tapi juga terkadang menjadi kurang efektif sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa-siswi di MTs DDI I Kota Palopo dalam penerapan metode mengajar yang cenderung kaku dan lemah secara metodologi. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru MTs DDI I Kota Palopo dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa antara lain ialah lemahnya sumber daya manusia (guru), kurangnya implementasi nilai-nilai agama

dalam kepribadian siswa maupun guru itu sendiri serta minimnya sarana dan prasarana sekolah termasuk keterbatasan media pembelajaran.<sup>1</sup>

Kemudian penelitian dengan topik yang sama juga dilakukan oleh Nasan (2008) dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP PGRI Marinding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut sangat penting yang ditandai antara lain siswa mampu membaca al-Qur’an dengan baik, melakukan shalat dengan tertib, berpuasa pada bulan ramadhan, tidak terjadinya tawuran antar siswa, tidak terdapat pelanggaran asusila, terjadinya kerjasama antara guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat dalam proses belajar mengajar utamanya dalam pembinaan akhlak siswa. Upaya dalam pembinaan akhlak siswa antara lain menempatkan siswa sebagai subyek pembinaan dan memberikan bahan ajar secara manual, siswa diajak mempraktekkan dan membiasakan mengamalkan ajaran agama. Adapun kendala yang dihadapi adalah kerasnya pengaruh lingkungan dan pergaulan remaja, kegiatan-kegiatan adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta bergaul bebas remaja non-muslim sedikit demi sedikit mempengaruhi siswa SMP PGRI Manginding Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Khusnul Kholifah, “*Metode Pembelajaran PAI dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Siswa di MTs DDI I Kota Palopo*”, (Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010).

<sup>2</sup>Nasan, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI Manginding Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*”, (Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo).

Adapun pada penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian yang sifatnya lebih spesifik dan mendalam mengenai pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

## **B. Kajian Pustaka**

### 1. Tinjauan Teoritis tentang Konsep Pembinaan Akhlak

#### a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari bahasa Arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut H.M. Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.<sup>3</sup>

Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.<sup>4</sup>

Adapun pengertian akhlak, menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*akhlaqa*” bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti. Dalam kamus tasawuf, disebutkan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari “*khuluq*”, dalam bahasa

---

<sup>3</sup>H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 30.

<sup>4</sup>Mangun Hardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Cet. I; Jogjakarta: Kanisius, 1986), h. 11.

Indonesia, akhlak sering diartikan sebagai perilaku, moral dan susila.<sup>5</sup> Dengan demikian, kata *akhlak* atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan (perilaku), perangai. Sedangkan menurut pendekatan terminology, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Maskawih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>6</sup>

2) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akal yang baik. Dan jika darinya lahir perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak temporer, tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran dan dorongan dari luar.

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-

---

<sup>5</sup>M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, Pengantar Ahmad Tafsir, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 20.

<sup>6</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

<sup>7</sup>Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Jakarta: Mitra Cahaya Utama, 2005), h. 29.

sebenarnya, terencana dan konsisten dalam pembentukan akhlak yang mulia dengan membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam kepada siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur, sehingga mereka mengerti, mamahami dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Macam-Macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Adapun penjelasan dan macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab, akhlaq mahmudah. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlaq mulia), atau *akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).<sup>8</sup> Adapun sifat terpuji yang dimaksud dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

a) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan Agung yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena

<sup>8</sup>Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 87.

sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya menghindari minuman alkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik terhadap saudara, caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.<sup>9</sup>

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan banyak berdzikir dengan hatinya.

2) Akhlak tercela (*akhlak Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, seperti berikut:

- a) Berbohong, ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- b) Takabur (sombong), ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain, atau merasa dirinya hebat.

---

<sup>9</sup>Moh. Ardani, *op.cit.*, h. 49-57.

- c) Dengki, ialah rasa tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- d) Bakhil atau kikir, ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang

dimilikinya itu untuk orang lain.<sup>10</sup>

Sebagaimana diuraikan di atas, maka akhlak dalam wujud pengamalannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika sesuai dengan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Demikianlah antara lain macam-macam akhlak, baik *mahmudah* maupun *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, sedangkan akhlak *madzmumah* merugikan diri sendiri dan orang lain.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tin/95: 4-6, sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapat pahala yang tidak ada putusnya...<sup>11</sup>

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 57-59.

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 597.

:Juga terdapat pada firman Allah swt. Q.S. Al-Baqarah/2: 83, sebagai berikut

وَلَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَنْبِيَاءَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِ لَمُتَذَكِّرِينَ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian daripada kamu, dan kamu selalu berpaling...<sup>12</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

### a. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dengan adanya dasar dalam pelaksanaan pembinaan akhlak maka akan menjadi pijakan atau sumber langkah untuk menuju tujuan yang diharapkan. Adapun dasar dari pembinaan akhlak tidak lain adalah dasar yang dijadikan pedoman hidup umat muslim yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 151, sebagai berikut:

وَأَقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَأَقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَأَقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
 وَأَقِمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 12.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ  
 رَسُوْلًا مِّنْ قَبْلِكَ  
 إِلَّا كُنَّا مَعَهُ  
 سُوْرًا مَّوَدِيْنَ  
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ  
 رَسُوْلًا مِّنْ قَبْلِكَ  
 إِلَّا كُنَّا مَعَهُ  
 سُوْرًا مَّوَدِيْنَ

Terjemahnya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui...<sup>13</sup>

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam setiap kegiatan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.<sup>14</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan akhlak. Seperti yang banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang berpendapat demikian. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 23.

<sup>14</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan I*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 19.

hidup setiap muslim yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>15</sup>

### 3. Unsur-Unsur Pembinaan Akhlak

#### a. Pembina

Pembina merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembinaan akhlak. Pembinaan tidak dapat berjalan tanpa adanya pembina. Sama halnya dengan guru, pembina adalah orang-orang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang-orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawabnya baik di dalam maupun di luar sekolah secara (informal, formal, dan non formal).<sup>16</sup>

Adapun yang termasuk pembina dalam penelitian ini adalah semua pihak di sekolah, yang menginginkan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia. Berhasilnya kegiatan pembinaan sangat ditentukan oleh sifat dan sikap pembina. Oleh karena itu seorang pembina pastinya harus menunjukkan suri tauladan yang baik.

#### b. Terbina

Terbina adalah orang yang dijadikan sasaran pembinaan. Tidak mungkin upaya pembinaan berlangsung tanpa adanya pihak yang dijadikan sasaran pembinaan. Adapun yang menjadi pihak terbina dalam penelitian ini adalah siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

#### c. Materi Pembinaan Akhlak

Materi pembinaan akhlak maksudnya adalah inti ajaran akhlak yang akan dibina, yakni segala tuntunan dan ketentuan Allah yang membimbing watak, sikap, dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Adapun materi

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 23.

<sup>16</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Cet. I; Pasar Minggu: Pustaka Firdaus, 2000), h. 88.

pembinaan akhlak tersebut meliputi ruang lingkup ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, yaitu:

- 1) Akhlak manusia terhadap Al-Khalik (Allah), 2) akhlak manusia terhadap dirinya sendiri, 3) akhlak manusia terhadap sesama manusia, 4) akhlak manusia terhadap alam lingkungannya (flora dan fauna).<sup>17</sup>

d. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan yang diharapkan. Agar tujuan pembinaan dapat tercapai yakni terbentuknya insan kamil, maka metode harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual. Adapun macam-macam metode pembinaan akhlak, diantaranya adalah:

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. Di sini pihak terbina bersifat pasif untuk mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh pembina. Metode ini bersifat satu arah, sehingga untuk mengurangi kecenderungan sebagai metode satu arah, para peserta dirangsang dan didorong untuk mengajukan pertanyaan.<sup>18</sup> Dalam metode ini, guru dapat menceritakan peristiwa-peristiwa atau cerita-cerita keteladanan pada siswa. Metode ceramah sangat afektif dalam menyampaikan materi pembinaan akhlak.

2) Metode Ibrah (perenungan dan tafakur)

Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu dan disajikan sebagai

---

<sup>17</sup>Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan*. (Cet. II; Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 83.

<sup>18</sup>Mangun Hardjana, *op.cit.*, h. 53.

contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini dapat membiasakan siswa untuk menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya.

3) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode dengan menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikan sikap atau internalisasi nilai. Maksud dari metode ini adalah setelah ceramah atau penjelasan dan penerangan selesai, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian penceramah akan menjawab pertanyaan tersebut atau bila perlu dilemparkan kepada peserta yang lain untuk menjawabnya. Dengan menggunakan metode ini siswa disorong untuk mengungkapkan sendiri apa yang benar dan yang tidak benar, sehingga mempunyai kesan yang mendalam di dalam dirinya. Dengan kesan yang mendalam inilah proses internalisasi diharapkan dapat terjadi dan menkrystal menjadi pegangan hidup siswa.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dimana di dalam mempelajari suatu bahan atau menyampaikan bahan dengan cara mendiskusikan, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak remaja.<sup>19</sup> Metode ini lazim disebut sebagai metode belajar kelompok atau resitasi bersama dan sangat erat kaitannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Penggunaan metode ini biasanya digunakan di dalam kelas, guru memberikan suatu masalah atau

---

<sup>19</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 89.

kasus, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok diperintahkan untuk mencari solusinya. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa, dan melatih siswa untuk berbicara aktif di depan forum, untuk mengemukakan pendapatnya.

- 5) Pembiasaan yang kontinyu, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi (akhlak) anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah tertanam menjadi bagian dari dirinya.

- 6) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai peragaan atau petunjuk tentang cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembinaan akhlak penggunaan metode ini misalnya pada praktek shalat dhuhur, shalat dhuha, dll.

- 7) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode dengan mendidik siswa dengan cara menyampaikan materi melalui contoh-contoh konkret, baik langsung maupun tidak langsung. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang pendidik/guru mengatakan kerjakan ini atau jangan lakukan itu. Metode ini sangat tepat bila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlak, karena dituntut adanya contoh dan tauladan yang baik dari pendidik itu sendiri. Dan untuk

mendapatkan hasil yang baik dalam membina akhlak siswa, unsur keteladanan dari para pembina sangat penting peranannya dalam proses pengaplikasian materi pembinaan akhlak terhadap siswa.

8) Metode hukuman

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa, yang tadinya terasa berat dilakukan menjadi ringan adanya.

9) Metode nasehat

Yaitu menjelaskan kebenaran dan kemashlahatan, dengan maksud agar orang yang dinasehati terhindar dari kerusakan-kerusakan dan akibat buruknya, mengarah kepada kebahagiaan dan manfaat orang yang dinasehati. Oleh karena itu sebagai pendidik/guru hendaknya senantiasa untuk memberikan nasehat dan bimbingan agar perkembangan anak didiknya tidak menyimpang dari norma agama.

4. Pentingnya Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap *pertama* menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat; tahap *kedua* melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, termasuk membaca al-Qur'an dan berdo'a; dan *ketiga* sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak.<sup>20</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad saw. yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dari Abu Ad-Darda' radiyallahu 'anhu; Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

---

<sup>20</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 2001), h. 39.

«مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ»

وَالصَّلَاةِ» [سنن الترمذي: صحيح]

Artinya:

Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat. [Sunan Tirmidzi: Sahih].<sup>21</sup>

Pembinaan akhlak sangat diperlukan dan harus dilaksanakan sedini mungkin dengan berdasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Diantara ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil pendidikan akhlak adalah, antara lain Q.S. Al-Ahzab/33: 21, sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ  
 وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di hari akhirat, serta banyak mengingat Allah...<sup>22</sup>

Dan orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya. Seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-An'am/6: 160, sebagai berikut:

<sup>21</sup>Imam Malik, *Al-Muwatha Juz 14*, (Cet. I; Beirut: Daarul Fikr, 1980), h. 132.

<sup>22</sup>Departemen Agama Republik Indonesia., *op.cit*, h. 420.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ شَيْءٍ جَاءَ بِهِ عَشْرًا مُّضَاعًا لَهُ  
 وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ جَاءَ بِهِ عَشْرًا مُّضَاعًا لَهُ  
 مِمَّا كَفَرَ بِهِ

Terjemahnya:

Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalaskan seimbang dengan kejahatannya. Mereka tidak sedikitpun dirugikan (didzalimi)...<sup>23</sup>

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, lahir dan bathin.

Bertolak dari penjelasan dan dalil di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya akhlak manusia untuk senantiasa terus dibina sehingga terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, saleh dan salehah.

##### 5. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 150.

konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.<sup>24</sup>

Akhlak atau system perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada al-Qur'an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah swt.<sup>25</sup> akhlak atau sistem perilaku atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Melalui latihan
  - 2) Melalui tanya jawab
  - 3) Melalui mencontoh
- b. Kognitif, yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
  - 1) Melalui dakwah

---

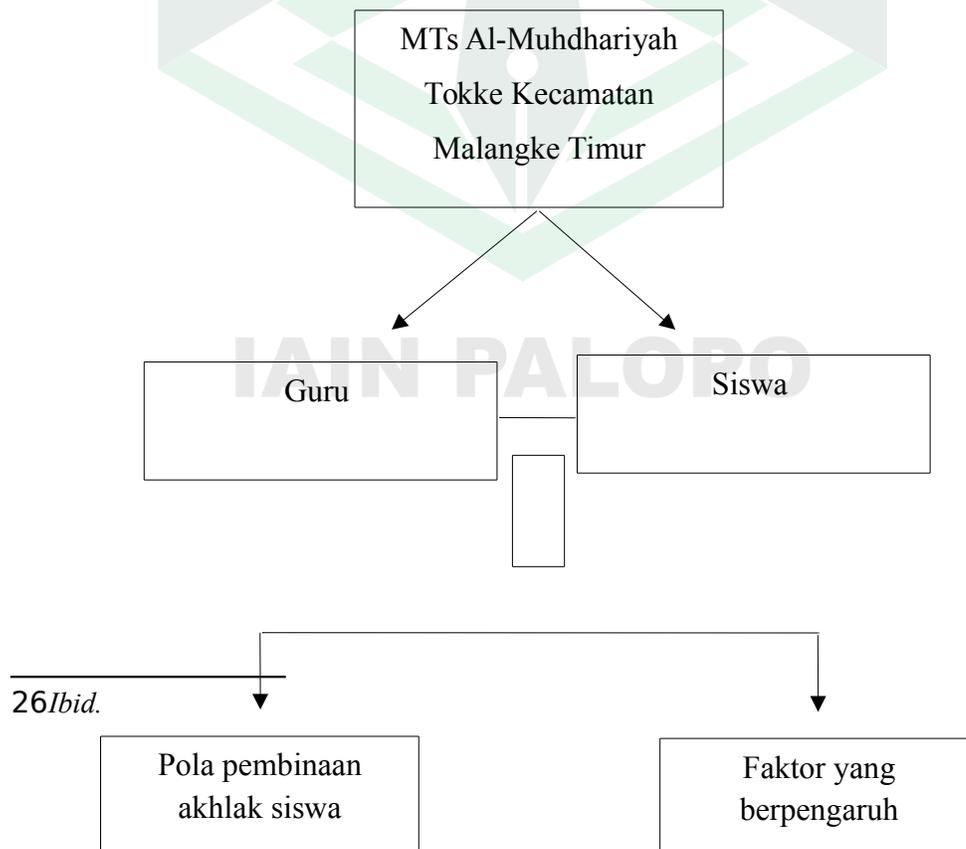
<sup>24</sup>Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 3-5.

<sup>25</sup>Abu Ahmadi dan Nur Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: 1991), h. 199.

- 2) Melalui ceramah
- 3) Melalui diskusi, dan lain-lain.<sup>26</sup>

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada pembinaan akhlak siswa pada MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur. Berikut bagan kerangka fikirnya:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Pendekatan dan Jenis Penelitian*

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pemilihan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan pada fenomena kasus yang diteliti yaitu pola pembinaan akhlak. Hal ini bersesuaian dengan pengertian penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>1</sup>

Teknik pendekatan yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogik, yakni menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi pembinaan akhlak yang telah berlangsung selama ini.
- b. Pendekatan manajemen, yakni pendekatan dari segi manajemen yang dilakukan pihak sekolah, dalam hal pola pembinaan akhlak siswa di madrasah tersebut.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Jika melihat judul penelitian ini, maka metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup> Penelitian ini adalah studi lapangan (field study), dengan mengangkat objek

---

<sup>1</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11.

kajian yakni pola pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen.
2. Tahap pengumpulan data yang berupa penyebaran angket dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti.
3. Tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Al-Muhdhariyah yang beralamat di jalan Pendidikan Desa Tokke Kecamatan Malangke Timur, berjarak 25 km dari ibukota Kecamatan dan sekitar 46 km dari ibukota Kabupaten.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>3</sup> Untuk menjangring

---

<sup>2</sup>Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga subyek informan, yaitu:

1. Pendidik/Guru sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya pembinaan akhlak siswa sejak berdirinya madrasah tersebut hingga saat ini, dan dapat memberikan informasi tentang pola pembinaan akhlak siswa, serta faktor yang berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.
2. Siswa/Peserta didik, siswa-siswi inilah yang akan dijadikan *purposive sampelnya* yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai ketertarikan siswa dan siswi dalam hal pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru di sekolah.
3. Orang tua siswa sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa, serta faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di madrasah tersebut.

#### **D. Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

1. Data primer mengenai pola pembinaan akhlak siswa pada MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur yang diperoleh dari guru dan siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.
2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, serta faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Dalam rangka menyelami objek pengamatan, peneliti berusaha mengambil bagian dalam aktifitas pembinaan akhlak siswa. Dalam melakukan observasi ini, peneliti merekam dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan), kamera, tape recorder, dan catatan harian. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni guru dan siswa, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di madrasah. Materi wawancara berkaitan dengan pola pembinaan akhlak siswa, serta faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak

siswa di madrasah tersebut. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka, dimana informan mengetahui kehadiran peneliti dan dengan resmis sesuai kesepakatan jadwal melakukan wawancara di lokasi penelitian, juga dengan cara penyamaran. Wawancara dengan penyamaran dilakukan melalui perbincangan informal dimana informan tidak mengetahui bahwa sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data dari informan. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan alat perekam tersembunyi atau menulis catatan setelah wawancara dengan penyamaran selesai dilakukan.

### 3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur berupa profil madrasah, rencana pengembangan madrasah, surat keputusan, peraturan, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>5</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data.

Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*.<sup>6</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan dan verifikasi. Artinya, kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 249.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 252-253.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### a. Sejarah Berdirinya

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan Islam dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya dengan MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Desa Tokke Kecamatan Malangke Timur.

Madrasah ini terletak sangat strategis karena dilalui alat transportasi umum, yaitu dapat dilalui dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Adapun jarak dari Kecamatan sekitar 25 km sedangkan jarak dari Kabupaten sekitar 46 km, yang terletak di jalan pendidikan Desa Tokke Kecamatan Malangke Timur, merupakan bangunan milik sendiri dengan luas 19.279 meter persegi.

MTs Al-Muhdhariyah Tokke awal mulanya didirikan pada tahun 2003, dengan pendirinya bernama Muh. Idris M., M.Pd.I dan selama rentang waktu 2003 sampai akhir tahun 2011 telah mengalami dua kali pergantian Kepala Madrasah yang pertama

dikepalai oleh Dra. Harisma., M.Pd.I dengan masa bakti 2003-2011, dan yang kedua

dikepalai oleh Drs. Ilyas dengan masa bakti 2011-sekarang.<sup>1</sup>

b. Visi dan Misi MTs Al-Muhdhariyah Tokke

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah.

2) Misi

a) Menciptakan suasana keagamaan dalam lingkungan madrasah.

b) Menumbuh kembangkan semangat berkarya dan berprestasi secara optimal dan berkelanjutan kepada semua peserta didik.

c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal.<sup>2</sup>

c. Keadaan Tenaga Edukatif dan Administratif

Tenaga edukatif terdiri dari kepala madrasah dan dewan guru, yang menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mengajarkan materi atau bidang studi tertentu kepada para peserta didik. Khusus untuk kepala madrasah, jabatan yang diamanahkan kepadanya hanyalah merupakan tugas tambahan yang diberikan oleh pejabat yang berwenang.

Sementara itu, tenaga administratif yang terdiri dari pegawai tata usaha atau sebutan lain yang semakna, menjalankan tugas dan fungsinya di madrasah untuk membantu kepala madrasah dan guru dalam mengelola persoalan administrasi khususnya surat menyurat dan data administrasi lainnya.

Selengkapnya mengenai keadaan tenaga edukatif dan administrative di MTs Al-Muhdhariyah Tokke dapat dilihat pada table berikut ini:

**Table 4.1**

**Keadaan tenaga edukatif dan administratif MTs Al-Muhdhariyah Tahun 2014**

---

<sup>1</sup>Dokumentasi MTs Al-Muhdhariyah Tokke yang dikutip pada tanggal 7 Februari 2014.

<sup>2</sup>Dokumentasi MTs Al-Muhdhariyah Tokke yang dikutip pada tanggal 7 Februari 2014.

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Drs. Ilyas	Kepala Madrasah	Non PNS
2	Fatmawati., S.Pd	Wakil Kepala Madrasah	Non PNS
3	Masnur	Guru Bahasa Indonesia	Non PNS
4	Muh. Idris, S.Ag, S.Pd., M.Pd	Guru KTK	PNS
5	Dra. Harisma., M.Pd.I	Guru Fiqih	PNS
6	Sabil	Guru Olahraga	Non PNS
7	Maemuna	Guru Pembina	Non PNS
8	Chica, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
9	Ayu Hartika	Guru SKI	Non PNS
10	Ayu Andira	Guru IPA	Non PNS
11	Idayanti, S.Pd.I	Guru Matematika	Non PNS
12	Nurwafiah, S.Pd.I	Guru Aqidah Akhlak	Non PNS
13	Dahnia	Guru Qur'an Hadist	Non PNS

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Ahmad Ridha	Kepala TU	Non PNS
2	Dahnia	Staf TU	Non PNS
3	Ayu Andira	Bendahara	Non PNS

Sumber: Dahnia, staf TU MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kuantitas atau jumlah guru yang tersedia di MTs Al-Muhdhariyah Tokke masih kurang memadai dan ditambah dengan status guru di madrasah tersebut hamper semuanya belum berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), yang tentunya berimbas kepada mutu pendidikan di madrasah tersebut.

#### d. Keadaan Siswa MTs Al-Muhdhariyah

Siswa adalah subjek ajar dalam sebuah pembelajaran di sekolah, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari minatbelajar siswa, potensi berprestasi dan bertindak positif sampai pada kemungkinan yang paling buruk sekalipun. Sebagai seorang guru harus mengantisipasi semua itu. Untuk mengetahui keadaan siswa di MTs Al-Muhdhariyah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan siswa MTs Al-Muhdhariyah Tahun 2014**

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	I	1	3	2	5
2	II	1	1	11	12
3	III	1	9	9	18
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>			<b>35</b>

Sumber Data: Dahnia, staf TU MTs Al-Muhdhariyah, 7 Februari 2014

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada di lingkungan MTs Al-Muhdhariyah, sebagai media penunjang pelaksanaan pendidikan. Selengkapny mengenai sarana dan prasarana MTs Al-Muhdhariyah bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Al-Muhdhariyah Tokke Tahun 2014**

No	Uraian	Jumlah	Ket
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Belajar	21	Baik
3	WC	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Mushollah	1	Baik

Sumber Data: Dahnia, staf TU MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014

2. Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan

Malangke Timur

Salah satu tri pusat pendidikan adalah sekolah, setelah keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus membuat kebijakan dan aturan yang membuat siswa patuh dan taat dengan ketentuan sesuai dengan bisikan hatinya. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, kepatuhan dan ketaatan memang sangat perlu untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Di sinilah letak pentingnya pembinaan yang tepat dalam pendidikan agar semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar mengerahkan sepenuhnya

perhatiannya kepada sifat dan hakikat siswa sebagai pribadi yang mandiri. Guru hanyalah berfungsi sebagai pusat pengaruh yang bertugas mengidentifikasi potensi siswa tersebut, mengarahkan dan membina siswa sehingga benar-benar berkembang sesuai dengan kehendak dan potensi bawaannya.

Di antara model pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke adalah sebagai berikut:

- a. Berusaha menampilkan keteladanan guru dan staf kepada siswa

Sebuah proses pendidikan yang melibatkan siswa atau peserta didik baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat mutlak menuntut adanya keteladanan para pengelola pendidikan dan guru yang menyampaikan pendidikan tersebut. Berkenaan hal tersebut, menurut Harisma menyatakan bahwa:

“Di MTs Al-Muhdhariyah Tokke, guru dan pegawai sekolah berusaha untuk menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan itu dimulai dari hal-hal yang kecil. Misalnya guru datang tepat waktu, maka secara psikologis akan mendorong siswa untuk datang lebih awal dari gurunya. Ketika guru berpakaian rapi, maka siswa akan malu bila berpakaian tidak rapi dan acak-acakan. Bila guru mengucapkan salam, maka perbuatan itu akan ditiru oleh siswa”<sup>3</sup>

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh dalam menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Sehingga kewibawaan guru sebagai pendidik akan menjadi modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

- b. Menerapkan budaya sekolah yang islami.

Guru membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena bagaimanapun beratnya dalam menerapkan sebuah

---

<sup>3</sup>Harisma, Guru Bidang Studi Fiqih, “Wawancara”, MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

aturan jika siswa telah terbiasa melakukannya ama akan semakin lebih mudah melakukannya.

Aspek yang diterapkan dalam penerapan budaya sekolah adalah aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksinya. Hal ini akan memudahkan siswa untuk membiasakan dirinya dengan budaya sekolah yang diciptakan secara positif. Budaya sekolah yang baik akan semakin memantapkan nilai-nilai yang telah diberikan di dalam proses belajar mengajar.

“Di madrasah, siswa senantiasa dibiasakan dengan budaya madrasah di antaranya adalah mengucapkan salam bila bertemu guru atau teman, berdo’a dan mengucapkan basmalah sebelum melakukan sesuatu, menjaga kebersihan dan keindahan yang merupakan bagian dari iman, tolong-menolong, dll”.<sup>4</sup>

Dengan kultur sekolah yang kondusif, maka siswa akan termotivasi dan sadar bahwa sebagai seorang muslim harus menampilkan diri sebagai contoh dan teladan bagi semua golongan.

#### c. Pola pembiasaan perilaku siswa

Pendekatan pembiasaan diarahkan pada kesadaran siswa secara pribadi untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan untuk diri sendiri. Hal ini ditegaskan lagi oleh Ilyas selaku

kepala madrasah dan guru bahasa Arab di madrasah tersebut dengan mengatakan:

“Salah satu model pembinaan akhlak dengan pendekatan pembiasaan perilaku siswa adalah dengan cara mengarahkan siswa untuk berbuat untuk dirinya sendiri, misalnya meminta izin bila akan memakai barang orang lain dan mengembalikan pada tempatnya, bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan, berani untuk berkata benar, merasa malu bila membuat kesalahan dan mengakuinya, dan lain sebagainya”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ilyas, Kepala Madrasah dan Guru Bahasa Arab, “*Wawancara*”, MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

Dengan pendekatan pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah tergoyahkan sehingga tidak tertarik untuk mengikuti budaya-budaya negative dari luar yang tidak sesuai dengan kultur budaya di Negara Indonesia.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Peaksanaan Pembinaan Akhlak di

MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden diperoleh data bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke, ada beberapa faktor yang berepengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, antara lain sebagai berikut:

#### a. Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya tanpa harus secara formal. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewajiban akan kewibawaan dan nilai kepatuhan.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka akan terjadi ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya. Setiap gerak bibir kedua orang tuanya berucap, dan anggota tubuh berbuat adalah cermin bagi anak-anaknya. Hal ini dibenarkan oleh Nuwafiah sebagai salah seorang tenaga pendidik di MTs Al-

---

5Ilyas, Kepala Madrasah dan Guru Bahasa Arab, "Wawancara", MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

Muhdhariyah Tokke sekaligus sebagai orang tua salah satu siswa di madrasah tersebut, yang mengatakan bahwa:

“Siswa yang berasal dari keluarga yang menerapkan pendidikan sejak dini, maka ketika di sekolah dia menjadi anak yang rajin dan patuh kepada peraturan, aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan, baik yang diselenggarakan di madrasah maupun di masyarakat serta giat belajar yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan sulit untuk diatur. Mereka akan selalu datang terlambat, rajin membolos, enggan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, terlibat tawuran, dan sebagainya. Sehingga kami terpaksa harus konsultasikan dengan kedua orang tuanya di rumah.”<sup>6</sup>

Kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan di sekolah. Keserasian pokok yang harus terbina adalah keserasian antara ayah dan ibu sebagai komponen inti dalam sebuah keluarga. Keduanya merupakan unsur yang saling mengisi dan saling melengkapi untuk membentuk keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

b. Lingkungan pergaulan

Menurut Harisma, salah seorang tenaga pendidik di madrasah tersebut mengatakan bahwa:

“Seorang anak mempunyai potensi diri sejak ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya yang unik. Setelah itu, maka anak akan berada pada kondisi yang akan memberinya dua pilihan, yaitu yang pertama, potensi yang melekat pada siswa tersebut akan berkembang secara wajar ke arah yang positif. Sedangkan pilihan yang kedua adalah potensi yang dimiliki tersebut tidak terkelola dengan baik atau rusak akibat tidak tepatnya siswa atau peserta didik itu memilih lingkungan sebagai tempat berkembangnya potensi tersebut.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Nurwafiah, Guru Bidang Studi Akhlak sekaligus orang tua salah satu siswa, “*Wawancara*”, MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

<sup>7</sup>Harisma, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak, “*Wawancara*”, MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

Hal itu mengasumsikan bahwa lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Pengaruh lingkungan sebagaimana yang dibahas di atas, menyebabkan sebagian siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke menjadi pribadi yang ikut-ikutan dikarenakan siswa tersebut tidak tepat dalam membuat pilihan dalam perkembangannya.

Lebih jauh tentang kesalahan individu dalam membuat pilihan mengenai pengaruh lingkungan di mana dia tinggal menurut Dahnia yang mengatakan bahwa:

“Terkadang ditemukan kasus dimana karena pengaruh teman-temannya yang tidak bersekolah, kadang di antara mereka ada yang merokok, bolos sekolah hanya untuk nongkrong di pinggir jalan. Bahkan yang lebih rawan lagi kalau mereka sudah bersentuhan dengan minuman keras yang dapat membuat mereka menjadi pribadi yang tidak terkendali. Untuk itulah kami selaku guru dan pembina berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan siswa, bahkan tidak jarang kami harus sedikit tegas dalam memberi efek jera kepada siswa.”<sup>8</sup>

Oleh karena itu, masyarakat seharusnya menyediakan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental siswa. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa memiliki kelakuan dan kebiasaan-kebiasaan buruk serta jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan guru di sekolah/madrasah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Di sinilah peran serta

---

<sup>8</sup>Dahnia, Guru Bidang Studi Qur'an Hadist, "Wawancara", MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari, 2014.

pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan siswa.

c. Pengaruh media massa khususnya media elektronik

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang begitu pesatnya membuat dunia yang begitu luas terasa semakin kecil dan sempit. Adapun yang terjadi di mana-mana di belahan bumi manapun akan dapat diketahui dengan adanya informasi dari media televisi, radio, VCD, parabola, internet, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka informasi-informasi yang positif akan terekam oleh siswa, demikian juga sebaliknya nilai-nilai negative juga akan menjadi tontonan siswa setiap harinya. Hal ini dibenarkan oleh Ayu Hartika, salah seorang tenaga pendidik di MTs

Al-Muhdhariyah Tokke yang mengatakan bahwa:

“Nilai positif dari media elektronik misalnya siswa bisa menyaksikan berbagai acara-acara televisi yang bernuansa keagamaan, perkembangan teknologi yang dapat memperluas wawasannya, serta budaya bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Demikian juga sebaliknya, nilai-nilai negative juga bisa diserap oleh siswa sebagai individu yang sedang berkembang, misalnya dalam hal gaya hidup, seperti pergaulan bebas, gaya hidup yang berlebih-lebihan, dan lain-lain.”<sup>9</sup>

Persoalan perkembangan arus informasi dan teknologi sekarang ini memang tidak bisa dihindari. Tetapi paling tidak media atau pemerintah bisa membuat kebijakan untuk melindungi kepentingan jangka panjang pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal dan memiliki kapasitas moral yang memadai. Orang tua di rumah juga berperan dalam memantau pemanfaatan teknologi yang bisa diakses oleh anak-anaknya di rumah.

---

<sup>9</sup>Ayu Hartika, Guru Bidang Studi SKI, “Wawancara”, MTs Al-Muhdhariyah Tokke, 7 Februari 2014.

## **B. Pembahasan**

Pada tanggal 5 Februari 2014 peneliti melakukan observasi kunjungan ke tempat lokasi penelitian serta mengamati secara langsung bangunan-bangunan yang berada di MTs Al-Muhdhariyah Tokke, serta melakukan perkenalan terhadap kepala madrasah dan guru-guru juga staf di madrasah tersebut.

Kemudian pada tanggal 7 Februari 2014, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan judul peneliti, serta melakukan wawancara dan menyebar angket untuk diisi dan dijawab oleh guru dan siswa di MTs Al-Muhdhariyah. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa model atau pola pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke di antaranya adalah:

1. Berusaha menampilkan keteladanan guru dan staf kepada siswa  
Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh dalam menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Karena siswa dalam perkembangannya cenderung meniru atas apa yang disukai menurut kata hatinya. Sehingga dalam hal ini keteladanan dari guru dan staf di sekolah/madrasah sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.
2. Menerapkan budaya sekolah yang islami  
Guru dan staf membuat program terpadu sehingga siswa terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif. Hal ini tentunya akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah dan di masyarakat yang tidak sesuai

dengan nilai budaya positif tersebut. Adapun contoh hal-hal positif yang bisa dilakukan siswa antara lain seperti membuang sampah ada tempatnya dalam menjaga keindahan dan kebersihan yang merupakan cerminan dari keimanan, rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, dan lain sebagainya.

### 3. Pola pembiasaan perilaku siswa

Pendekatan pembiasaan diarahkan pada kesadaran siswa secara pribadi untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini siswa diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan-kegiatan untuk diri sendiri. Dengan pendekatan pembiasaan-pembiasaan yang baik, maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang tangguh dan tidak mudah tergoyahkan sehingga tidak tertarik untuk mengikuti budaya-budaya negatif dari luar dan yang tidak sesuai dengan kultur budaya di Negara Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa MTs Al-Muhdhariyah Tokke antara lain:

#### a. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya tanpa harus secara formal. Keluarga meletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan dan kewajiban akan kewibawaan dan nilai kepatuhan.

Kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi akan menyebabkan ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya akan terbawa di sekolah/madrasah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar di sekolah. Oleh karena itu, orang tua sebagai sumber pembinaan akhlak di rumah hendaknya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Karena setiap gerak

bibir dan tingkah laku serta perangai orang tua di rumah merupakan cermin bagi anak-anaknya.

b. Faktor dari lingkungan pergaulan di masyarakat

Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan atau kesempatan kepada individu, dan selanjutnya individu tersebut yang akan memanfaatkan kemungkinan yang ada tersebut. Sekalipun pengaruh lingkungan tidak bersifat memaksa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peranan lingkungan cukup besar dalam perkembangan individu.

Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menyediakan dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan mental siswa/peserta didik. Lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa memiliki kelakuan dan kebiasaan-kebiasaan buruk serta jiwanya menjadi labil antara mengikuti arahan guru di sekolah/madrasah dan mengikuti lingkungan pergaulan yang pengaruhnya begitu kuat. Di sinilah peran serta pemerintah dan masyarakat dibutuhkan dalam rangka penciptaan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan mental siswa/peserta didik.

c. Faktor pengaruh media massa

Peningkatan media telekomunikasi dan elektronik yang berkembang begitu pesatnya, membuat dunia yang tadinya begitu luas menjadi terasa begitu kecil dan mudah dijangkau oleh karena kecanggihannya tersebut. Adapun yang terjadi di mana-mana di belahan bumi manapun akan dapat diketahui dengan adanya informasi dari media televisi, radio, VCD, parabola, internet, handphone, dan lain-lain. Dalam kondisi seperti ini, maka informasi-informasi yang positif akan terekam oleh siswa

dengan begitu mudahnya. Demikian juga sebaliknya nilai-nilai negatif juga akan menjadi tontonan siswa setiap harinya.

Persoalan perkembangan arus informasi dan teknologi sekarang ini memang tidak bisa dihindari. Tetapi paling tidak media atau pemerintah bisa membuat kebijakan untuk melindungi kepentingan jangka panjang pendidikan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal dan memiliki kapasitas moral yang memadai. Orang tua di rumah juga berperan dalam memantau pemanfaatan teknologi yang bisa diakses oleh anak-anaknya di rumah.



**IAIN PALOPO**

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, amak peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur memiliki perhatian yang cukup serius dalam membina akhlak siswa dan menyadari bahwa kualitas alumni bukan hanya ditentukan oleh nilai yang tinggi, tapi juga harus dibekali dengan akhlak karimah agar siswa bisa menjadi teladan yang baik di manapun dia berada. Adapun model atau pola pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di madrasah tersebut antara lain: membuat kultur madrasah yang kondusif yang dapat mendukung upaya pembinaan akhlak siswa, melalui keteladanan guru dan staf di madrasah tersebut, serta dengan melakukan pendekatan pembiasaan kepada siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan bernilai positif.
2. Bahwasanya faktor-faktor yang berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa di MTs Al-Muhdhariyah Tokke Kecamatan Malangke Timur di antaranya adalah berasal dari
  - a) lingkungan keluarga seperti misalnya kesalahan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi, maka yang terjadi adalah akan timbul ketidakstabilan mental kepribadian anak. Ketidakstabilan inilah yang biasanya terbawa di sekolah dan akan mengakibatkan kesulitan-kesulitan belajar;
  - b) lingkungan pergaulan, seperti misalnya lingkungan yang buruk akan menyebabkan siswa memiliki kelakuan dan kebiasaan-

kebiasaan buruk serta jiwanya menjadi labil dan bimbang antara mengikuti arahan guru di sekolah atau mengikuti pengaruh yang begitu kuat dari pergaulan; c) pengaruh dari media massa khususnya media elektronik seperti misalnya tontonan yang buruk yang setiap saat dapat diakses oleh siswa di rumah akan memberi dampak negatif bagi perkembangan mental siswa.

### **B. Saran-Saran**

Mengakhiri laporan penelitian ini, penulis memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan komponen-komponen di bawah ini:

#### **1. Guru**

Akhlak adalah merupakan nilai yang harus ditanamkan pada siswa, sehingga mata pelajaran apapun yang diajarkan oleh guru hendaknya tidak pernah terlepas dari penanaman nilai-nilai akhlak karimah sebagai landasan bagi siswa dalam berinteraksi dengan siapa saja dan di mana saja. Di samping itu, guru juga harus menampilkan keteladanan kepada siswa karena akhlak bukan hanya terletak pada materi yang diberikan di kelas tetapi lebih menekankan kepada pola perilaku dalam keseharian.

#### **2. Keluarga/Orang tua**

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan awal akhlak siswa di rumah. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya senantiasa memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak yang cukup kepada siswa sehingga guru di madrasah lebih mudah mengembangkan aspek-aspek pembinaan akhlak siswa.